

KOMPARASI HASIL BELAJAR MATEMATIKA ANTARA SISWA YANG DOMINAN BERGAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORIAL, DAN KINESTETIK DI SDN GUGUS III KECAMATAN LAMONGAN

Siska Aryani Sekarwati¹, Mohammad Edy Nurtamam²

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Gugus III Kec. Lamongan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus III Kec. Lamongan. Analisis data menggunakan uji ANOVA dan dilanjutkan dengan uji *Scheffee*. Hasil penelitian: hasil uji hipotesis menggunakan uji ANOVA menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5,674 > F_{tabel} = 3,07$ sehingga H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik di SDN Gugus III Kec. Lamongan. Uji lanjut dengan uji *Scheffee* yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual dengan siswa yang dominan bergaya belajar auditorial, ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual dengan siswa yang dominan bergaya belajar kinestetik, tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar auditorial dengan siswa yang dominan bergaya belajar kinestetik

Kata kunci: Hasil Belajar Matematika, Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial, Gaya Belajar Kinestetik.

ABSTRACT

This research purpose to know the comparison of mathematic learning outcomes between students who dominant style visual, auditorial, and kinesthetic learning. This research was conducted in class V elementary school of cluster III Subdistrict Lamongan. This research is a quantitative reasearch with the type of comparative research. Population in this research were all students of class V in elementary school of cluster III Subdistrict Lamongan. Technique sampling used purposive sampling. Data analysis using ANOVA test and continued with Scheffee test. The results of research: result of the hypothesis test using ANOVA test, show that $F_{count} = 5,674 > F_{table} = 3,07$ so, H_0 is rejected, which means there is a significant difference of mathematic learning outcomes between students who dominant style visual, auditorial, and kinesthetic learning in elementary school cluster III Subdistrict Lamongan. Further test with Scheffe test, it show that there is no significant difference of mathematics learning outcomes between student dominant style of visual learning with student dominant style of auditorial learning, there was a significant difference of mathematics learning outcomes between student dominant style of visual learning with student dominant style of kinesthetic learning, there was no significant difference of mathematics learning outcomes between student dominant style of auditorial learning with student dominant style of kinesthetic learning.

Keywords : *Mathematic Learning Outcomes, Visual Learning Style, Auditorial Learning Style, Kinesthetic Learning Style*

PENDAHULUAN

Manusia di dalam kehidupan selalu mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut berlangsung sejak lahir hingga dewasa. Tahapan perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Syamsu (2012: 17) menyatakan bahwa manusia secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan manusia berkaitan dengan proses belajar. Proses belajar anak sejak usia 3 tahun hingga remaja ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar harus diselenggarakan secara efektif karena sekolah dasar menjadi pondasi untuk melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Syamsu (2012: 24) masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan berkualitas di sekolah dasar.

Manusia dalam tahap perkembangan kehidupannya selalu melakukan proses belajar. Pada usia dini, manusia melakukan kegiatan bermain

dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gunawan (2012: 84) anak usia dini yang berada pada usia 2 sampai 3 tahun, walaupun anak pada usia tersebut hanya bermain sepanjang hari, tetapi pada hakikatnya anak tersebut sedang belajar. Dalam bermain, anak biasanya melibatkan panca inderanya secara bersamaan, yaitu indra pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, dan pengecap. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses belajarnya. Anak usia dini menghabiskan banyak waktunya untuk bermain. Dalam kegiatan bermain atau disebut belajar, anak menggunakan seluruh kemampuannya untuk bisa melakukan hal baru. Memasuki usia SD, anak mulai belajar secara mandiri mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah. Menurut Gunawan (2012: 85) anak bermain sejak kecil hingga masuk sekolah *play group* dan TK, namun ketika masuk SD yang terjadi di kelas adalah murid duduk manis dan diam, sedangkan guru berdiri di depan kelas menjelaskan materi pelajaran. Tidak ada lagi suasana bermain yang menyenangkan. Komunikasi hanya berlangsung satu arah, guru mengajar dan

murid belajar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika anak memasuki jenjang lebih tinggi yaitu SD, anak mengalami perubahan dalam cara belajar, sehingga membuat anak harus menyesuaikan terhadap cara belajar tertentu. Tidak semua anak mampu menyesuaikan diri dengan mudah, hal tersebut membuat anak merasa bosan sehingga dapat mempengaruhi proses belajar yang dilakukan.

Menurut Dalyono (2007: 55-60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yaitu kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri), yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor dari luar diri siswa. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah cara belajar. Hal tersebut tentunya menjadi faktor penting yang harus diperhatikan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran..

Observasi pada tanggal 10 April 2017 di SDN Sukorejo II dan tanggal 13

April 2017 di SDN Sukomulyo II, ditemukan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tidak berlangsung efektif. Sebagian besar siswa hanya duduk dan mendengarkan ketika pelajaran. Siswa kurang aktif mengikuti pelajaran. Sebagian besar siswa merasa bosan dan mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Guru hanya menggunakan cara mengajar metode ceramah dengan variasi tanya jawab. Metode ceramah dengan variasi tanya jawab dapat dikategorikan ke dalam cara mengajar gaya visual dan auditorial, sedangkan siswa dalam satu kelas memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut menimbulkan permasalahan bagi beberapa siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di SDN Sukomulyo II Lamongan dengan siswa yang hasil belajar matematikanya rendah. Ditemukan bahwa siswa tersebut tidak menyukai pelajaran matematika, alasan siswa tersebut tidak menyukai pelajaran matematika karena pelajaran matematika dianggap sulit, membosankan ketika pembelajaran, dan tidak menyukai cara guru mengajar. Wawancara juga dilakukan dengan siswa yang hasil belajar matematikanya tinggi, ditemukan bahwa siswa tersebut menyukai matematika, tetapi bosan mengikuti

pelajaran karena tidak menyukai cara mengajar guru. Wawancara juga dilakukan kepada guru kelas. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pembelajaran biasanya dilakukan tanpa memperhatikan gaya belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan, proses pembelajaran masih kurang memperhatikan perbedaan karakteristik yang dimiliki siswa salah satunya yakni gaya belajar. Sehingga membuat siswa memiliki motivasi yang rendah ketika proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Purwanto (2008: 54) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Susanto (2012: 5) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nawawi (dalam Susanto, 2012: 5) hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan atau perubahan yang dihasilkan dalam aspek kognitif, afektif, maupun

psikomotorik dalam diri individu sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar matematika siswa kelas IV berbeda-beda. Sebagian besar hasil belajarnya rendah, tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar matematika yang rendah menunjukkan rendahnya daya serap peserta didik terhadap pelajaran matematika. Hasil belajar matematika siswa yang berhasil mencapai KKM hanya sedikit. Hasil belajar siswa yang berbeda-beda tersebut diduga karena adanya perbedaan gaya mengajar guru dengan gaya belajar beberapa siswa ketika mengajar karena guru lebih sering mengajar dengan gaya tertentu, diduga membuat siswa yang memiliki dominan gaya belajar yang lain mengalami kesulitan menyesuaikan dengan gaya mengajar gurunya. Hasil belajar siswa penting bagi siswa dan guru, karena menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan, sedangkan bagi siswa yaitu untuk mengetahui kemajuan belajar yang telah dicapai.

Pembelajaran di dalam kelas melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Guru akan menghadapi karakteristik siswa yang berbeda.

Perbedaan karakteristik siswa salah satunya yakni cara anak belajar atau gaya belajar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Musfiqon (2015: 46) “ada orang yang mudah menerima informasi baru dengan mendengarkan langsung dari sumbernya, ada yang hanya dengan membaca tulisan, ada juga yang harus didemonstrasikan, dirasakan, atau dengan melakukan aktivitas”. Hal tersebut menunjukkan adanya gaya atau tipe belajar yang berbeda pada diri manusia. Menurut Ken dan Dunn (dalam Musfiqon, 2008: 47) "ketiga modalitas dan tipologi belajar ini tidak serta merta dapat diartikan bahwa setiap individu hanya memiliki satu modalitas belajar tertentu, sehingga tidak memiliki modalitas belajar yang lain, tetapi ketiga modalitas atau tipologi belajar ini hanyalah acuan dan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang menonjol sehingga jika ia memperoleh rangsangan dalam proses belajar akan cepat merespon”. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar setiap siswa berbeda-beda. Walaupun setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar, tetapi biasanya ada satu atau lebih gaya belajar yang lebih menonjol dari yang lainnya. Setiap orang memiliki

modalitas/gaya belajar yang dominan dimiliki dalam kehidupannya.

Terdapat bermacam-macam pembagian jenis gaya belajar, salah satunya yaitu pembagian jenis gaya belajar berdasarkan modalitas indra yang digunakan. Menurut De Porter dan Hernacki (1999: 112) gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan mengolah informasi. Gaya belajar berdasarkan modalitas indra yaitu gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik (VAK). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa pada suatu kelas memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang gaya belajarnya visual, auditorial, atau kinestetik. Banyak yang menganggap siswa yang hasil belajarnya rendah berarti bodoh. Hasil belajar siswa rendah disebabkan karena faktor tertentu. Menurut Kunandar (2013: 250) “pada dasarnya tidak ada peserta didik yang bodoh tetapi perbedaan karakteristik peserta didik. Perbedaan tersebut meliputi gaya belajar dan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk memahami suatu kompetensi”. Guru harus mampu mengidentifikasi perbedaan karakteristik pada siswa salah satunya yaitu gaya belajar yang dimiliki siswa, sehingga mampu menentukan tindakan yang tepat

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Gaya belajar visual, menurut Musfiqon (2015: 47) mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Secara umum, orang visual belajar melalui hubungan visual. Belajar dengan pendekatan visual berarti belajar melalui pandangan mata. Menurut De Porter (2015: 116) ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual diantaranya, 1) rapi dan teratur, 2) berbicara dengan cepat, 3) perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, 4) teliti terhadap detail. Gaya belajar auditorial, menurut Musfiqon (2015: 48) modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat melalui pendengaran. Musik, nada, irama, dialog internal, dan suara menonjol disini. Menurut De Porter (2015: 118) ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial diantaranya, 1) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, 2) mudah terganggu oleh keributan, 3) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, 4) senang membaca dengan keras dan mendengarkan. Gaya belajar kinestetik, menurut Musfiqon (2015: 49)

modalitas lain yang dimiliki anak adalah kinestetik. Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol disini. Menurut De Porter (2015: 118) ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya, 1) berbicara dengan perlahan, 2) menanggapi perhatian fisik, 3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, 4) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar. Diduga hanya gaya belajar tertentu saja yang mampu menerima pelajaran dengan baik dan hasil belajarnya tinggi, yakni siswa yang memiliki gaya belajar yang sesuai dengan gaya mengajar gurunya. Sementara itu siswa yang memiliki gaya belajar lain yang tidak sesuai dengan gaya mengajar gurunya diduga mendapatkan nilai yang lebih rendah sehingga perlu untuk meneliti perbandingan hasil belajar matematika dari siswa yang dominan memiliki gaya belajar tersebut, yaitu gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik yang berpengaruh lebih baik terhadap hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan

latar belakang masalah tersebut, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul Komparasi Hasil Belajar Matematika Antara Siswa Yang Dominan Bergaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Di SDN Gugus 3 Kecamatan Lamongan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan secara signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik di SDN Gugus 3 Kecamatan Lamongan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus 3 Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling purposive*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 132 siswa dari total jumlah siswa kelas V dari 10 SD yang berjumlah 198 siswa. Penentuan sampel tersebut berdasarkan perhitungan sampel yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus *Solvin*. Teknik pengumpulan data

pada penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup berbentuk pilihan ganda. Instrumen angket gaya belajar yang akan digunakan, sebelum diujicobakan, divalidasi terlebih dahulu kepada dosen ahli melalui lembar validasi. Validasi dilakukan oleh 4 validator, yakni 3 ahli isi dan 1 ahli bahasa. Pengujian validitas data uji coba untuk mengetahui soal yang tidak valid dan soal yang valid dari suatu instrumen dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Uji reliabilitas instrumen untuk mengetahui suatu instrumen reliabel atau tidak menggunakan rumus KR 20. Alasan penggunaan rumus ini karena jumlah instrumen ganjil dan pernyataan angket menggunakan pilihan jawaban ya dan tidak. Uji prasyarat analisis, untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Untuk mengetahui ketiga kelompok data mempunyai nilai varians yang sama atau tidak, dilakukan uji homogenitas menggunakan uji *Bartlett*. Uji hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara

siswa yang dominan bergaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik di SDN Gugus III Kecamatan Lamongan maka menggunakan uji ANOVA satu jalan. Setelah di uji hipotesis, untuk mengetahui letak perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik digunakan uji lanjutan menggunakan uji *Scheffee*.

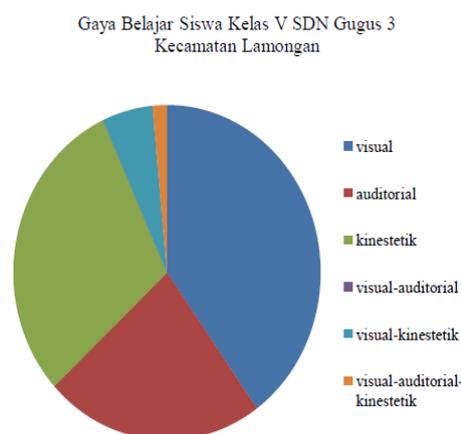
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Validasi

Hasil validasi ahli setelah dihitung lalu dipersentasekan, persentase yang diperoleh sebesar 82,3 persen, maka instrumen angket gaya belajar masuk ke dalam kategori sangat valid, atau dapat digunakan tanpa revisi, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Setelah uji coba pertama angket gaya belajar, hasil validitas dari 51 butir soal, diperoleh 37 soal valid dan 14 soal tidak valid. Pada uji coba pertama terdapat soal yang tidak valid dan menghilangkan indikator, jadi peneliti memodifikasi dan menambah beberapa soal yang tidak valid kemudian diuji cobakan lagi, setelah dihitung validitas simultan, dari jumlah soal 75, diperoleh jumlah soal yang valid sebanyak 63 soal, sedangkan yang tidak valid berjumlah 12 soal. Uji reliabilitas

dilakukan pada 63 soal. Setelah dihitung, instrumen angket gaya belajar nilai reliabilitasnya sebesar 0,9997 dinyatakan reliabel dengan kategori sangat tinggi.

Data Hasil Angket Gaya Belajar



Gambar Diagram Persentase Gaya Belajar Siswa SDN Gugus 3 Kecamatan Lamongan

Diagram lingkaran di atas menunjukkan persentase gaya belajar 132 siswa yang dijadikan sampel penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh siswa yang dominan bergaya belajar visual sebesar 40,2 persen, siswa yang dominan bergaya belajar auditorial sebesar 22,7 persen, siswa yang dominan bergaya belajar kinestetik sebesar 29,6 persen, siswa yang dominan bergaya belajar visual-auditorial sebesar 0,76 persen, siswa yang dominan bergaya belajar auditorial-kinestetik tidak ada, siswa yang dominan

bergaya belajar visual-kinestetik sebesar 5,3 persen. Siswa yang memiliki dominan ketiga gaya belajar yaitu visual-auditorial-kinestetik sebesar 1,5 persen.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji Normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa nilai $D_{hitung} = 0,071 < D_{tabel} 0,0802$ berarti kesimpulan yang diperoleh dari perhitungan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* yaitu H_0 diterima berarti data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas menggunakan uji Bartlett menunjukkan bahwa nilai Chi kuadrat hitung 0,737. Nilai Chi kuadrat tabel diperoleh dengan rumus $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{\alpha}$ (k-1) didapatkan nilai chi kuadrat tabel yaitu 5,991, karena nilai Chi kuadrat hitung lebih kecil dari nilai Chi kuadrat tabel maka kesimpulannya H_0 diterima yaitu "Tidak ada perbedaan nilai varians hasil belajar matematika dari ketiga kelompok gaya belajar". Dengan demikian hasil belajar matematika dari ketiga kelompok gaya belajar memiliki varian yang sama.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji ANOVA satu jalan menunjukkan $F_{hitung} = 5,674 > F_{tabel} = 3,07$ berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$, kesimpulan uji hipotesis ini yaitu "Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik di SDN Gugus 3 Kecamatan Lamongan.

Uji Lanjutan

Uji lanjut dilakukan karena uji hipotesis menunjukkan ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik di SDN Gugus III Kec.Lamongan. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan uji *Scheffee*, kesimpulan yang diperoleh yaitu 1) $NPAPR = 2,5 < NKPR_{1-2} = 4,393$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual dengan siswa yang dominan bergaya belajar auditorial, 2) $NPAPR = 5,5 > NKPR_{1-3} = 4,087$ berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual dengan siswa yang dominan bergaya belajar kinestetik, 3) $NPAPR = 3 < NKPR_{1-2} = 4,680$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan hasil

belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar auditorial dengan siswa yang dominan bergaya belajar kinestetik.

Hasil Angket Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar siswa kelas V di SDN Gugus 3 Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan paling banyak yaitu pertama, siswa yang dominan bergaya belajar visual, kedua, paling banyak siswa yang dominan bergaya belajar kinestetik, dan ketiga, paling banyak siswa yang dominan bergaya belajar auditorial. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Meier (dalam Yamin, 2007: 109) ketajaman visual lebih menonjol pada sebagian orang dan sangat kuat dalam diri seseorang. Bahkan sebagian besar anak bertipe visual. Adanya dominansi modalitas/gaya belajar yang dimiliki siswa, sesuai dengan teori Grinder (dalam De Porter, 2000: 85) “setiap orang memiliki potensi dan kecenderungan pada tiga modalitas tersebut. Namun hampir semua orang cenderung memiliki salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi”.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis untuk menguji H_0 atau H_a diterima atau ditolak, yaitu mengetahui ada/tidaknya perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu H_a diterima yang berarti “ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik di SDN gugus 3 Kecamatan Lamongan”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dipengaruhi oleh gaya belajar yang dimiliki, adanya dominan gaya belajar yang berbeda pada setiap siswa, memberikan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar matematika siswa. Gaya belajar bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain gaya belajar, pendekatan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Pengaruh tersebut berupa hasil belajar matematika yang berbeda antara siswa yang memiliki dominan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Basri (2015: 51) “faktor yang mempengaruhi

belajar adalah faktor struktural, faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan pengajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seseorang, selain pendekatan, gaya belajar termasuk ke dalam faktor struktural”.

Perbedaan hasil belajar bisa terjadi karena beberapa faktor, pertama, adanya ketidakcocokan antara gaya belajar siswa dengan gaya mengajar guru ketika proses pembelajaran matematika, pada mata pelajaran matematika, siswa dituntut untuk bisa berpikir lebih mendalam, jika tidak diiringi dengan pembelajaran yang menyenangkan maka siswa akan merasa bosan sehingga siswa yang gaya belajarnya tidak sesuai dengan gaya mengajar gurunya akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan mengakibatkan kemampuan menyerap pelajaran antara siswa satu dengan lainnya berbeda dan hasil belajarnya berbeda. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gunawan (2011: 86) “faktor dominan yang menentukan keberhasilan proses belajar adalah dengan mengenal dan memahami bahwa setiap individu adalah

unik dengan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lain. Kesulitan yang timbul selama ini lebih disebabkan oleh gaya mengajar yang tidak sesuai dengan gaya belajar. Dalam mengajar, guru perlu memahami gaya-gaya belajar anak didik”.

Kedua, jika siswa mampu memanfaatkan dengan baik gaya belajar yang dimiliki, siswa akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, karena mampu belajar dengan lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono dan Hariyanto (dalam Irham dan Wiyani, 2013: 99) “individu yang belajar dengan modalitas/gaya belajarnya akan dapat mempercepat proses kognitifnya dalam belajar”. Dan jika sebaliknya, siswa tidak mampu memanfaatkan gaya belajar yang dimiliki, kemungkinan akan mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Jadi, dugaan bahwa gaya mengajar yang tidak sesuai dengan gaya belajar dapat menyebabkan hasil belajar yang berbeda, benar adanya dibuktikan melalui penelitian.

Hipotesis penelitian menyimpulkan ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual,

auditorial, dan kinestetik di SDN Gugus III Kecamatan Lamongan. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka untuk mengetahui letak perbedaannya, menggunakan uji *Scheffee*. Setelah dihitung menggunakan uji *Scheffee*, letak perbedaan yang signifikan yaitu hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual dengan siswa yang dominan bergaya belajar kinestetik, sedangkan untuk siswa yang dominan bergaya belajar visual dengan dominan bergaya belajar auditorial tidak berbeda signifikan, siswa yang dominan bergaya belajar auditorial dengan siswa yang dominan bergaya belajar kinestetik juga tidak berbeda signifikan.

Adanya perbedaan di atas disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan yaitu lebih banyak menggunakan metode berbasis visual dan auditorial, sedangkan gaya belajar kinestetik kurang mendapat perhatian sehingga hasil belajar matematika dari salah satu dominan gaya belajar tersebut terdapat perbedaan yang signifikan. Yakni siswa yang memiliki dominan gaya belajar kinestetik nilai rata-rata hasil belajarnya lebih rendah dari dominan gaya belajar visual dan dominan gaya belajar auditorial. Menurut Musfiqon (2015: 50-51) “jika pendidik hanya

menggunakan media audio-visual, maka pembelajaran yang dilakukan akan merugikan peserta didik yang modalitas belajarnya kinestetik”.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menggunakan uji ANOVA satu jalan menunjukkan, nilai $F_{hitung} = 5,674$ dan nilai $F_{tabel} = 3,07$ yang berarti, $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga uji hipotesisnya H_a diterima, artinya yaitu ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik di SDN Gugus 3 Kecamatan Lamongan. Berdasarkan uji lanjutan menggunakan uji *Scheffee*, dengan membandingkan nilai NPAPR dan NKPR maka diperoleh perhitungan yaitu (1) $NPAPR = 2,5 < NKPR = 4,393$ sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual dengan siswa yang dominan bergaya belajar auditorial (2) $NPAPR = 5,5 > NKPR = 4,087$ sehingga ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar visual dengan siswa yang dominan bergaya belajar kinestetik (3) $NPAPR = 3 < NKPR = 4,680$ sehingga

tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar auditorial dengan siswa yang dominan bergaya belajar kinestetik.

Daftar Pustaka

- Basri, Hasan. 2015. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Candra, Indrawan Dwi. 2015. *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Pajang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Porter, Bobbi., Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. 2000. Bandung: Kaifa.
- De Porter, Bobbi., Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. 2015. Bandung: Kaifa.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Born To Be A Genius*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Irham, Muhammad., Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jihad, Asep., Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Jensen, Eric. 2009. *Guru Super dan Super Teaching Edisi Keempat*. Terjemahan oleh Benyamin Molan. 2010. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhsetyo, Gatot., dkk. 2009. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.

- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Musfiqon., Widodo, Andiek. 2015. *Desain Presentasi Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Prasetya, Fajar Dwi. 2012. *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Listrik Otomotif Siswa Kelas XI Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMKN 2 Depok Sleman*. Yogyakarta : UNY.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, Robert E. 2009. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid I*. Terjemahan oleh Marianto Samosir. 2011. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya